

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam mewujudkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya, diselenggarakan upaya kesehatan perorangan dan upaya kesehatan masyarakat dengan pendekatan promotif, preventif dan meninggalkan kuratif dan rehabilitatif secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Upaya pelayanan kesehatan dasar kepada masyarakat melalui upaya kesehatan esensial dan upaya kesehatan pengembangan sebagaimana yang termaktub dalam Permenkes Nomor 43 Tahun 2019, dimana salah satu upaya kesehatan esensial yang wajib dilaksanakan di Puskesmas adalah Upaya Perbaikan Gizi Masyarakat melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Lokal yang merupakan program dan kegiatan pelayanan kesehatan dasar atau pelayanan kesehatan primer (esensial) yang wajib dilaksanakan di Puskesmas. (Ismail, 2020)

Status gizi anak usia bawah lima tahun (balita) merupakan indikator kesehatan yang penting karena anak usia balita merupakan kelompok yang rentan terhadap kesehatan gizi. Pada masa ini berlangsung proses tumbuh kembang yang sangat pesat yaitu pertumbuhan fisik dan perkembangan psikomotorik, mental dan sosial, sehingga perlu memperoleh gizi dari makanan sehari-hari dalam jumlah yang tepat dan kualitas baik. Masalah gizi kurang merupakan salah satu faktor penyebab kematian bayi. Keadaan tersebut secara langsung disebabkan oleh asupan gizi yang kurang mencukupi gizi balita. Oleh sebab itu untuk membantu mencukupi kebutuhan gizi masyarakat tentang anak

balita, pemerintah mengembangkan program. Pemberian Makanan Tambahan (PMT). Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah kegiatan pemberian makanan kepada balita dalam bentuk kudapan yang aman dan bermutu beserta kegiatan pendukung lainnya dengan memperhatikan aspek mutu dan keamanan pangan serta mengandung nilai gizi yang sesuai dengan kebutuhan sasaran. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ada dua macam yaitu Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pemulihan dan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) penyuluhan. Memiliki tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan zat gizi yang dibutuhkan oleh balita (Ramlah, 2021).

Pola asuh makan yang salah dapat memiliki dampak signifikan terhadap status gizi anak. pola asuh yang kurang baik berhubungan langsung dengan masalah gizi, seperti gizi buruk dan stunting. Beberapa kesalahan dalam pola asuh makan yang sering dilakukan orang tua meliputi memaksa anak untuk makan, memberikan makanan yang tidak sesuai dengan usia, serta terlalu banyak memberikan makanan manis. Kesalahan ini dapat menyebabkan anak tidak mendapatkan nutrisi yang seimbang dan berpotensi mengalami masalah kesehatan

Masalah gizi Balita di Indonesia masih cukup tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Tahun 2023 prevalensi balita wasting sebesar 7,7% dan Balita stunting 21,6%. Data status gizi kurang balita Kota Probolinggo tahun 2024 berdasarkan profil Dinas Kesehatan Propinsi Jawa Timur sebanyak 569 anak (5,5%) sedangkan data gizi buruk sebanyak 168 anak (1,66%). Pemerintah menargetkan angka stunting dapat turun lebih lanjut menjadi 14% pada tahun 2024. Masalah gizi disebabkan oleh berbagai faktor.

Kekurangan asupan makanan bergizi dan atau seringnya terinfeksi penyakit menjadi salah satu penyebab langsung terjadinya masalah gizi. Pola asuh yang kurang tepat, kurangnya pengetahuan, sulitnya akses ke pelayanan kesehatan, kondisi sosial ekonomi juga berpengaruh secara tidak langsung terhadap akses makanan bergizi dan layanan kesehatan. Berdasarkan SSGI 2021, proporsi makan beragam pada badut sebesar 52,5%. (Wardita *et al*, 2023). Sebuah studi menunjukkan bahwa 23,4% anak dengan pola asuh makan yang kurang baik mengalami status gizi kurang, sementara hanya 3,26% anak dengan pola asuh baik yang mengalami hal serupa. Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh makan dan status gizi anak (p-value 0,022). Di wilayah kerja Puskesmas Jati Kota Probolinggo dalam rentang tahun 2020 s/d 2023, masih ditemukan terjadinya kasus gizi kurang pada anak balita berdasarkan data sekunder di Puskesmas Jati kasus gizi buruk pada awal Februari 2023 berjumlah empat orang, memasuki akhir Maret 2023 jumlahnya bertambah menjadi 34 orang. Per Data 9 April 2025 diketahui bahwa data gizi buruk di Puskesmas Jati masih 31 orang, gizi kurang sebanyak 129 orang, dan gizi normal 1475 orang, gizi lebih 49 orang dan obesitas 53 orang. Hingga tahun 2025 belum dilakukan evaluasi dalam pemberian PMT berbahan pangan lokal yang telah dilakukan tahun 2024.

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) adalah salah satu program intervensi bagi balita yang menderita gizi kurang dimana tujuannya adalah untuk meningkatkan status gizi balita serta untuk mencukupi kebutuhan zat gizi balita agar tercapai status gizinya. Bentuk teknis dari pelaksanaan PMT-P ini adalah setiap balita gizi kurang yang berusia 6-59 bulan diberikan makanan

dengan kadungan zat gizi yang cukup selama 90 hari berturut-turut. Makanan yang diberikan dapat berupa makanan lokal dan dapat pula menggunakan makanan pabrikan yang tersedia (Arami & Efendi, 2023).

Faktor penyebab tidak langsung status gizi adalah pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan yang kurang memadai. Pengasuhan merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan pertumbuhan dan perkembangan anak berusia di bawah lima tahun. Pola asuh makan, makanan dan minuman bergizi harus dapat disediakan orangtua bahkan sejak masa prenatal (sebelum kelahiran) hingga pertumbuhan selanjutnya. Konsumsi makanan dan minuman bergizi yang diterima anak akan mempengaruhi perkembangan otak anak. Pola asuh hidup sehat, orang tua harus memberikan asuhan kesehatan kepada anak sehingga anak selalu berada dalam kondisi terbebas dari penyakit serta dapat beraktivitas rutin selayaknya individu normal (Anindya, 2020). Penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola asuh makan dan status gizi anak. peningkatan kualitas pola makan berbanding lurus dengan perbaikan status gizi anak, terbukti melalui analisis statistik dengan nilai $p < 0,05$ (Wirawati *et al*, 2024)

Sebaiknya seorang ibu menjadi pengasuh yang baik karena dengan menjadi pengasuh yang baik akan menciptakan generasi penerus baru yang berkualitas dimasa akan datang. Kebutuhan akan asah, asih dan asuh yang memadai pada usia ini akan meningkatkan kelangsungan hidup anak dan mengoptimalkan kualitas anak sebagai generasi penerus bangsa (Amri, 2022).

B. Perumusan Masalah

Apakah ada pengaruh penerima PMT berupa bahan pangan lokal dan Pola asuh makan orang tua terhadap status gizi balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Jati Kota Probolinggo?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian PMT berupa bahan pangan lokal dan pola asuh makan orang tua terhadap status gizi balita di wilayah kerja UPT Puskesmas Jati Kota Probolinggo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi status gizi, pemberian PMT berbahan pangan lokal dan pola asuh pada balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Jati Kota Probolinggo.
- b. Menganalisis pengaruh pemberian PMT berbahan pangan lokal terhadap status gizi balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Jati Kota Probolinggo.
- c. Menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap status gizi balita di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Jati Kota Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti sendiri tentang perbedaan pemberian makanan tambahan (PMT) PMT berbahan pangan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang (usia 12-59 bulan).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Instansi atau Puskesmas

Diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan pemberian makanan tambahan (PMT) PMT berbahan pangan lokal terhadap status gizi pada balita gizi kurang serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Sehingga hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan pengambilan keputusan di Puskesmas.

b. Bagi Keluarga

Memberikan masukan dan informasi pada keluarga perlunya asupan makanan yang sesuai agar status gizi balita usia 12-59 bulan optimal untuk perkembangan otak dan kesehatannya.

c. Bagi Pendidikan

Sebagai referensi keilmuan mengenai gizi, khususnya gambaran program PMT pada balita gizi kurang dan serta meningkatkan pengetahuan dan wawasan bagi mahasiswa, pembaca pada umumnya dan bagi peneliti selanjutnya.

E. Keaslian Penelitian

Untuk mendukung penelitian ini maka dibutuhkan landasan teori yang diambil dari beberapa jurnal penelitian terdahulu atau yang sudah ada dan berkaitan dengan judul penelitian dan pokok bahasan dan penelitian. Adapun tinjauan terkait dari penelitian terdahulu yang dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut ini :

Tabel 1. 1. Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Arum Sekar Rahayuning Putri, Trias Mahmudiono	Efektivitas Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Pemulihan Pada Status Gizi Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Simomuly, Surabaya	peneitian observasional dengan desain penelitian cross sectional	PMT, Balita Gizi Buruk	Setelah 3 bulan mendapat PMT Pemulihan ada peningkatan persentase balita dengan status gizi normal dari 65,8% menjadi 68,4%. Setelah tidak mendapat PMT Pemulihan ada penurunan persentase balita dengan status gizi normal menjadi 63,2%. Tidak ada perbedaan yang bermakna status gizi balita berasarkan BB/TB sebelum dan setelah PMT Pemulihan ($p=0,585$). Tidak ada perbedaan pada status gizi dapat disebabkan oleh konsumsi PMT yang belum optimal.
2.	Irwan, Mery, Sunarto Kadir,Lia Amalia	Efektivitas Pemberian MT Modif Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Peningkatan Status Gizi Balita Gizi Kurang Dan Stunting	Pra Eksperimen design dengan rancangan pretest-posttest desain	PMT, Balita Gizi Kurang, Balita stunting	PMT modifikasi efektif terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang di wilayah kerja Puskesmas Paguyaman Kabupaten Boalemo. PMT modifikasi lebih efektif dibandingkan pemberian MT Modif terhadap peningkatan status gizi balita gizi kurang. Diharapkan kepada orang tua balita agar terus memperhatikan dan pemberian asupan makanan bergizi tinggi.

No.	Peneliti	Judul	Rancangan Penelitian	Variabel	Hasil Penelitian
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3	Lalu Hartono, saimi saimi.	pmt bahan makanan lokal pada balita gizi kurang di desa kuta kecamatan pujut kabupaten lombok tengah tahun 2023	Quasi Ekperimen dengan desain One Group Pretest and Posttest	PMT bahan makanan lokal pada balita gizi kurang, peningkatan berat badan balita	Ada perubahan status gizi balita sebelum dan sesudah intervensi pemberian PMT bahan makanan lokal yaitu dari status gizi kurang menjadi status gizi baik sebanyak 10 balita (50%). penelitian ini menyatakan ada pengaruh kenaikan berat badan anak gizi kurang terhadap pemberian bahan makanan lokal ($p = 0,002$)
4	Galeh Septiar pontang, anissa putri alia, Sri Setyaningsih	Perbedaan Status Gizi Sebelum dan Sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Berbahan Pangan Lokal Pada Balita Stunting di Desa Kalijambe dan Desa Tanjung Kecamatan Bringin Kabupaten Semarang	<i>a quasi-experimental research using a pre-test and post-test group design</i>	status gizi, PMT berbahan pangan lokal	Ada perbedaan status gizi balita berdasarkan tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan nilai $p=0,037$ antara sebelum dan sesudah Pemberian Makanan Tambahan (PMT) lokal, namun tidak ditemukan perbedaan pada indeks status gizi lainnya.
5	Pipt Festi Wiliyanarti	edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal untuk balita stunting dengan media animasi	pre-eksperimen jenis One Group Pretest- Posttest.	Edukasi, PMT	Ada pengaruh pemberian edukasi pemberian makanan tambahan berbasis bahan lokal dengan pengetahuan ibu balita stunting nilai $p=0.00$. Edukasi dengan media animasi meningkatkan pengetahuan ibu dalam penyediaan makanan tambahan berbahan local, dapat digunakan sebagai alternatif asupan gizi balita stunting